

KAMUS ELEKTRONIK ANAK SEBAGAI KONSERVASI BAHASA DAERAH DAN MEDIA PEMBELAJARAN ELEKTRONIK DI ERA PANDEMIK COVID 19

MUHAMMAD THOBRONI, IDA ZULAEHA

*Ilmu Pendidikan Bahasa, Pascasarjana, Universitas Negeri Semarang
Jalan Kelud, Sampangan, Kota Semarang, Jawa Tengah*

Email: thobroni@students.unnes.ac.id/ HP. 08152083070

ABSTRAK

Kamus elektronik anak diciptakan sebagai ikhtiar pembelajaran elektronik secara mandiri maupun kelompok. Kamus elektronik anak ini merupakan partisipasi ilmuwan dalam kegiatan tridarma perguruan tinggi pengabdian masyarakat untuk ikut serta melaksanakan konservasi budaya yakni konservasi bahasa daerah, sekaligus memperkuat identitas bahasa nasional Indonesia dan mengenalkan penguasaan bahasa asing Inggris. Kamus ini memuat ratusan kosakata dalam beberapa bahasa dan dilengkapi gambar menarik serta dapat dioperasikan secara mandiri oleh anak-anak. Sebagai media pembelajaran elektronik, kamus elektronik anak dapat dimanfaatkan untuk mengawal pembelajaran online di era pandemic Covid 19. Kamus elektronik memuat kosakata bahasa daerah untuk melestarikan dan konservasi bahasa daerah dengan penutur minoritas dan berada di perbatasan yang rentan klaim kebudayaan oleh negara asing. Pemuatan kosakata bahasa Indonesia untuk memperkuat identitas kebangsaan di kawasan perbatasan. Dan dilengkapi dengan kosakata bahasa Inggris untuk mengenalkan penguasaan bahasa asing sejak dini bagi anak-anak di perbatasan dalam menjaga komunikasi positif lintas negara.

Kata kunci: kamus elektronik anak; pembelajaran online; pandemic covid 19; virus korona

LATAR BELAKANG

Perkembangan kebudayaan manusia yang semakin modern, variatif dan praktis telah menciptakan optimisme bahwa peradaban dan kebudayaan manusia telah berjalan baik sebagaimana harapan banyak orang. Namun, sisi lain, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi mutakhir juga menciptakan kekhawatiran-kekhawatiran sekaligus pesimisme di kalangan sebagian orang, misalnya terkait dengan keberadaan bahasa daerah di Indonesia. Banyak bahasa daerah khususnya dengan penutur minoritas yang terancam punah disebabkan pengaruh eksternal maupun internal. Pengaruh eksternal misalnya serbuan budaya asing dan budaya nasional yang lebih kuat memberi pengaruh bahkan setengah memaksa agar masyarakat daerah memperkuat identitas

global dan nasional sehingga tanpa sadar menggerus identitas budaya lokal termasuk bahasa. Pengaruh internal misalnya dapat ditunjukkan dengan minat dan kemauan masyarakat tutur menuturkan bahasa daerahnya dalam lingkungan rumah tangga maupun masyarakat, dapat disebabkan karena keluarga baru dengan pernikahan lintas etnis, pertimbangan ekonomi, pertimbangan politik, dan pertimbangan sosial budaya tertentu sehingga menyebabkan bahasa daerah dengan penutur minoritas semakin terjepit.

Dalam publikasi ilmiahnya, Tondo (2009: 277-278) menengarai adanya fenomena kemungkinan punahnya bahasa-bahasa daerah di Indonesia yang menjadi persoalan menarik perhatian banyak kalangan ilmuwan terutama para linguist.

Disampaikan juga bahwa telah telah dan sedang banyak hal dilakukan penyelamatan bahasa-bahasa daerah. Menyitir data dari *Ethnologue: Language of The World* (2005), Tondo menjelaskan bahwa Indonesia memiliki 742 bahasa, 737 bahasa di antaranya merupakan bahasa yang masih hidup dan dituturkan penuturnya, sedangkan dua bahasa berperan sebagai bahasa kedua tanpa penutur bahasa ibu (*mother-tongue*), dan tiga bahasa lain telah punah. Beberapa bahasa yang masih hidup diperkirakan di ambang kepunahan dengan sebab berkurangnya penutur aslinya tinggal beberapa orang, dan ada pula bahasa yang terdesak oleh pengaruh bahasa daerah lain atau bahasa nasional yang lebih dominan. Pengaruh bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional terutama dalam berbagai ranah resmi (formal) seperti pemerintahan dan pendidikan, menyebabkan frekuensi pemakaian bahasa daerah berkurang. Kondisi masyarakat Indonesia multietnik dan multibahasa membuka peluang terjadinya kontak melalui komunikasi dan interaksi antaretnik yang berbeda bahasa menyebabkan bilingualism dan multilingualisme khususnya pada kelompok bahasa minoritas. Arus informasi dan komunikasi juga ditengarai mempengaruhi orientasi pemakaian bahasa masyarakat semakin global turut memicu persoalan kebahasaan, termasuk ancaman kepunahan bahasa.

Banyak pihak menawarkan perlunya pemertahanan bahasa daerah. Dalam publikasi ilmiahnya Widiyanto (2018: 2) menulis perlu dilakukan pemertahanan bahasa daerah. Pemertahanan bahasa daerah dilihat sebagai fenomena dan langkah di tengah polemik pergeseran dan ancaman kepunahan bahasa daerah. Pemertahanan bahasa daerah menjadi langkah strategis dan

efektif dalam membendung kondisi yang memprihatinkan. Pemertahanan bahasa menjadi upaya mempertahankan bahasa agar terus digunakan dalam masyarakat bahasa dan diharapkan tidak mengalami kepunahan. Selain itu, pemertahanan bahasa dilakukan penutur multibahasa dan multibahasawan dapat menggunakan pemilihan bahasa dalam melakukan pemertahanan bahasa.

Sehubungan dengan ancaman pergeseran bahasa bahkan kepunahan bahasa di atas, sebagian kalangan menekankan perlunya dilakukan pelestarian bahasa (*language preverention*) dan bahkan konservasi bahasa (*language conservation*). Artikel ini coba menawarkan upaya pelestarian dan ikhtiar konservasi bahasa sebagai bagian dari koservasi budaya melalui kamus elektronik anak. Termasuk bagaimana pemanfaatan kamus elektronik anak dalam beberapa kemungkinan kehidupan di masa sekarang, seperti bahan pembelajaran di era pandemik Covid 19 dan merebaknya wabah virus korona di banyak negara termasuk Indonesia yang melumpuhkan proses pendidikan tatap muka di kelas sekolah

HASIL DAN PEMBAHASAN

Istilah konservasi digunakan dalam kegiatan pelestarian alam. Sebagaimana dijelaskan Supriatna (2018: 1) misalnya, konservasi dari kata ‘conservation’ dalam bahasa Inggris dan dalam bahasa latin ‘con’ berarti bersama dan ‘servare’ berarti menyelamatkan/ menjaga. Conservation diartikan sebagai upaya memelihara apa yang kita miliki secara bijaksana. Konsep ini pertama dikenalkan Presiden Amerika Serikat 1900-1901 Theodore Roselvelt, konservasi sekarang lebih banyak dimengerti sebagai pemanfaatan sumber daya alam secara bijaksana. Istilah

konservasi juga digunakan pemerintah merujuk UU No. 5 Tahun 1990 tentang Konservasi Sumber Daya Alam Hayati dan Ekosistemnya, bahwa konservasi dilakukan dengan cara: 1) perlindungan sistem penyangga kehidupan; 2) pengawetan keanekaragaman jenis tumbuhan dan satwa serta ekosistemnya; dan 3) pemanfaatan secara lestari daya alam hayati dan ekosistemnya (Setyowati, 2008: 22).

KBBI mencantumkan arti konservasi lebih umum yakni 1) pemeliharaan dan perlindungan sesuatu secara teratur untuk mencegah kerusakan dan kemusnahan dengan jalan mengawetkan; pengawetan; pelestarian; 2) proses menyaput bagian dalam badan mobil, kapal, dan sebagainya untuk mencegah karat. Pengertian tersebut dapat mencakup ruang lingkup lebih luas termasuk konservasi budaya khususnya konservasi bahasa yang dirumuskan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan melalui Badan Bahasa. Meskipun sebelumnya telah dikenal pula istilah pelestarian bahasa (*language preservation*). Konservasi bahasa dapat digunakan dengan pertimbangan merujuk istilah lingkungan yang dapat dimengerti sebagai lingkungan alam dan lingkungan sosial budaya. Sementara bahasa merupakan alat atau sarana kebudayaan, sekaligus hasil dari proses kebudayaan. Tingkah laku dan adat istiadat kehidupan manusia berhubungan dengan lingkungan alam, dan ditransmisikan dalam interaksi sosial melalui proses berbahasa. Latar lingkungan alam dan lingkungan budaya melahirkan perilaku dan tuturan bahasa yang berbeda (Sukmawan, 2015: 1).

Keberadaan bahasa Indonesia terutama bukanlah ditujukan untuk memusnahkan bahasa lain termasuk bahasa daerah, sebab bahasa Indonesia diperkuat untuk membangun rasa bangga sebagai

negara-bangsa Indonesia termasuk merangkul khazanah bahasa daerah di dalamnya. Selama zaman orde baru dan setelahnya, hubungan bahasa Indonesia dan daerah sebagai satu-kesatuan wilayah dan budaya masih belum menampakkan hubungan yang positif khususnya terhadap bahasa minoritas dengan penutur yang sedikit di banyak daerah seperti di Maluku, Papua, Nusa Tenggara, Kalimantan dan daerah lain. Dalam penanganan konservasi bahasa dari ancaman kepunahan bahasa tersebut lebih banyak diserahkan kepada keluarga dan masyarakat tutur setempat dengan pertimbangan pemerintah memiliki urusan masalah lain yang menuntut perhatian pula. Sehingga saat ini, ancaman kepunahan bahasa tidak disadari oleh masyarakat penuturnya terlebih bahasa Indonesia menempati posisi lebih diperhatikan pemerintah pusat daripada bahasa daerah sehingga dibutuhkan pendekatan luar biasa untuk melakukan konservasi bahasa daerah agar tidak punah (Heriyadi, 2015: 16).

Pelindungan dan pelestarian bahasa daerah selain wajib dilakukan oleh negara, perlu juga didorong dan dilakukan oleh masyarakat luas. UUD 1945 pasal 32 ayat 2 menyatakan bahwa negara menghormati dan memelihara bahasa daerah sebagai kekayaan budaya nasional. Hal itu bermakna bahwa negara memberi ruang luas kepada masyarakat untuk melestarikan dan mengembangkan bahasa dan sastra daerah sebagai bagian dari kebudayaan nasional yang hidup. Dalam Undang-undang nomor 24 tahun 2009 tentang bahasa, bahasa daerah merupakan bahasa yang turun temurun digunakan warga negara Indonesia di daerah-daerah di wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia. Pada pasal 42 ayat 1 dinyatakan bahwa pemerintah daerah wajib

mengembangkan, membina dan melindungi bahasa daerah agar tetap memenuhi kedudukan dan fungsinya dalam kehidupan masyarakat sesuai dengan perkembangan zaman dan agar tetap menjadi bagian dari kekayaan budaya Indonesia (Salam, 2018: 21).

Sebuah cara untuk konservasi bahasa daerah minoritas ialah dengan menciptakan kamus anak untuk mendekatkan kekayaan bahasa dalam khazanah berpikir dan hidup anak-anak sejak dini. Salah satu contoh kamus sebagai sebuah cara untuk konservasi bahasa yang jarang digunakan dan terancam punah dapat ditunjukkan pada keberadaan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). Seperti dinyatakan Daryono (2019: 143) bahwa kata-kata lama yang sudah tidak hidup lagi pun tetap dipertahankan sebagai lema di dalam KBBI. Fungsinya barangkali semacam konservasi bahasa. KBBI menjalankan fungsi semacam museum untuk mengabadikan kata-kata yang tidak digunakan lagi. Kamus dalam versi cetak kadangkala menimbulkan kesulitan bagi sebagian orang khususnya saat yang bersangkutan sedang dalam bepergian atau melakukan aktivitas yang membutuhkan mobilitas gerak tubuh. Dalam situasi semacam itu, kamus elektronik dapat dijadikan pilihan, sebab dapat digunakan secara mudah dan praktis melalui software atau aplikasi laptop atau handphone. Orang tinggal mengetikkan istilah tertentu untuk menemukan arti dari kata termaksud (Manis, 2010: 16).

Untuk kebutuhan belajar anak-anak, kamus elektronik dapat dikemas sesuai dengan tingkat psikologis dan capaian pembelajaran anak yakni media penunjang pembelajaran bahasa yang menarik, mudah dan menyenangkan. Kamus elektronik dengan sasaran anak dapat dikemas dengan

menambahkan variasi warna menarik dan gambar untuk memperkuat visual yang berguna memperjelas arti dan maksud dari kosakata yang tercantum di dalam kamus elektronik. Hal itu berdasarkan pertimbangan bahwa anak-anak berbeda dengan orang dewasa yang dapat memaknai kosakata berdasarkan pengalaman hidup tertentu yang lebih panjang dan banyak, sehingga diperlukan gambar dan warna sebagai penguat citra tampilan bagi anak-anak dalam memahami kosakata.

Sebagai media belajar, kamus elektronik anak multibahasa memenuhi penjelasan sebagai e-learning atau pembelajaran elektronik yakni media pembelajaran berupa alat elektronik meliputi CD multimedia sebagai bahan belajar offline dan internet sebagai bahan belajar online. Media belajar ini bantu memvisualisasikan sesuatu yang tidak dapat dilihat sehingga nampak jelas dan terdengar jelas sehingga mudah dimengerti (Sumiharsono dan Hasanah, 2017: 10). Terlebih kamus elektronik anak multibahasa dikemas dengan kemasan cerah, ceria dan full grafis sehingga menambah daya tarik anak untuk menjadikannya sebagai bahan belajar.

Kamus Elektronik Anak sebagai Pemertahanan Bahasa

Kamus elektronik anak merupakan bagian dari pemertahanan bahasa yang dilakukan dalam beberapa ruang lingkup.

1. Keluarga

Keluarga merupakan unsur sosial terkecil yang ditengarai sebagai salah satu sumber pergeseran dan ancaman kepunahan bahasa daerah. Salah satu publikasi ilmiah Zalwia, dkk (2018, 494) menyampaikan bahwa generasi muda era modern, berbicara bahasa daerah

(umumnya bahasa ibu di Indonesia) bukan sesuatu yang menarik. Bahasa daerah merupakan bahasa yang digunakan oleh penduduk geografis tertentu terbatas wilayah suatu negara. Bahasa daerah digunakan berkomunikasi suatu suku bangsa, dan diyakini mempererat solidaritas kesukuan. Dalam lembaga keluarga terdapat fungsi keluarga salah satunya sosialisasi. Proses sosialisasi kepada anak, keluarga merupakan lembaga pertama yang melakukan sosialisasi dan pengenalan Bahasa Indonesia dan bahasa daerah kepada anak mereka. Namun, di kawasan tertentu, bahasa yang cenderung dikenalkan kepada justru bahasa asing dibandingkan bahasa daerah yang notabene merupakan bahasa yang mayoritas digunakan oleh keluarga besar suku mereka.

Kehadiran kamus elektronik anak dapat menjadi peluang dan media pembelajaran bagi keluarga untuk memperkuat dan menambah kosakata bahasa daerah mereka, sekaligus sarana memperluas penguasaan bahasa daerah lain guna meningkatkan solidaritas kebangsaan dan multikulturalisme di kawasan tersebut.

2. Sekolah

Kamus elektronik anak dapat pula dimanfaatkan sebagai media pembelajaran bahasa di sekolah atau lembaga pendidikan nonformal seperti pendidikan anak usia dini.

Desmiyati (2015, 257) menawarkan perlunya pemertahanan bahasa daerah melalui lembaga pendidikan untuk menghambat atau

mencegah laju kepunahan bahasa-bahasa daerah di Indonesia. Pengajaran bahasa daerah di sekolah maupun Perguruan Tinggi mengacu pendekatan Komunikatif. Pengajaran berbasis ini diharapkan dapat menghasilkan siswa atau mahasiswa berkompetensi komunikatif. Kompetensi komunikatif merupakan penguasaan secara naluriah seorang penutur asli menggunakan dan memahami secara wajar proses komunikasi dengan orang lain, dan dalam konteks sosial. dengan memperkuat penguasaan kosakata bahasa daerah sendiri, ditambah kosakata bahasa daerah lain, siswa atau mahasiswa dapat menggunakan bahasa daerah untuk berkomunikasi secara lisan atau tulis dalam situasi dan konteks riil atau sesuai konteks penggunaan bahasa daerahnya, termasuk membangun komunikasi multikultural di sekolah.

3. Masyarakat

Menurut Manaf (2010: 113), setiap warga negara Indonesia ialah anggota sebuah kelompok etnis tertentu misalnya Jawa, Bugis, Sunda, Batak, Banjar, Kutai, Ambon, Papua, Aceh, Betawi, Paser, Dayak, Tidung, Bulungan dan sebagainya. Setiap etnis memiliki bahasa sebagai identitas etnisnya. Idealnya setiap anggota kelompok etnis menguasai bahasa etnis masing-masing. Sebagai penanda seseorang anggota etnis tertentu ialah menguasai bahasa etnis yang bersangkutan. Orang Jawa idealnya menguasai bahasa Jawa, orang bugis idealnya menguasai bahasa Bugis, orang dayak idealnya

menguasai bahasa Dayak, orang tidung idealnya menguasai bahasa Tidung, orang bulungan idealnya menguasai bahasa Bulungan, dan sebagainya. Sebagai warga negara Indonesia, dengan sendirinya yang bersangkutan juga menguasai bahasa Indonesia. Sesuai dengan kondisi Indonesia yang multietnis dan multibahasa, penggunaan bahasa lebih dari satu oleh seorang warga negara tidak dapat dihindari. Seperti penggunaan bahasa daerah, nasional dan asing secara bergantian tak dapat dipungkiri, termasuk beberapa daerah sekaligus sebagai dampak dari interaksi multietnis multibahasa.

Kamus elektronik anak multibahasa hadir mengisi kekosongan bahan pembelajaran bahasa secara mandiri maupun kelompok, formal maupun nonformal di Kalimantan Utara yang memiliki komposisi masyarakat multietnis dan multibahasa. Hal itu dapat memperkuat jalinan silaturahmi sosial antarmasyarakat multikultural dan membangun kebanggaan nasional di Kalimantan Utara bahwa seseorang dapat menguasai beberapa bahasa daerah senegaranya sekaligus sebagai alat komunikasi yang saling menguatkan dan memperkaya khazanah kosakata sebagai modal menjalani beragam keperluan hidup seperti ekonomi, politik, dan sebagainya.

Kamus Elektronik Anak sebagai Konservasi Bahasa

Kamus elektronik anak merupakan kegiatan konservasi bahasa yang dilakukan dengan beberapa pertimbangan strategis.

1. Konservasi bahasa daerah di Kalimantan Utara mendesak dilakukan dengan melibatkan partisipasi seluas mungkin masyarakat, khususnya perguruan tinggi melalui kegiatan tridarma perguruan tinggi. Sebagian besar bahasa daerah di Kalimantan utara merupakan bahasa dengan penutur minoritas dibandingkan dengan penutur pendatang, dan sebagian dihadapkan pada kondisi pemukiman yang berpencar dan medan geografis ekstrim sehingga mempersempit kesempatan berkomunikasi dengan bahasa daerah yang sama. Konservasi bahasa merupakan ikhtiar untuk memastikan bahwa bahasa sebagai asset kebudayaan lokal masyarakat Kalimantan Utara tetap terdokumentasikan dan diabadikan dari generasi ke generasi.
2. Konservasi bahasa melalui kamus elektronik ini merespon perkembangan revolusi industri 4.0 dan masyarakat 5.0 yang serba cepat, serba digital dan membutuhkan kepraktisan dalam menjalani kehidupan termasuk proses belajar. Kamus elektronik juga menyediakan solusi bagi keterbatasan akses buku cetak sebagai sarana belajar dan mudah disebarkan ke masyarakat dan sekolah di tengah kondisi geografis Kalimantan Utara yang ekstri dan berbiaya komunikasi dan transportasi mahal. Selain itu, ketersediaan kamus elektronik anak sebagai bahan belajar mandiri juga mengisi kekosongan pembelajaran bahasa daerah yang belum dilakukan melalui pendidikan formal termasuk muatan lokal di Kalimantan Utara.

3. Konservasi bahasa melalui kamus elektronik untuk anak dapat digunakan sebagai bahan pembelajaran daring di era pandemic covid 19 dan wabah virus korona seperti sekarang ini, maupun antisipasi bencana alam dan bencana sosial yang dapat terjadi kapan saja melihat kondisi geografis Kalimantan Utara yang rentan bencana alam dan bencana sosial, seperti banjir, kebakaran, konflik sosial, perang antar negara sebab terletak di perbatasan, dan sebagainya. kamus elektronik anak dapat dimanfaatkan oleh anak-anak secara mandiri maupun dengan pendampingan orang dewasa.

Kamus elektronik anak, sesuai dengan semangatnya, bertujuan untuk mendukung gerakan konservasi yang menjadi visi-misi Universitas Negeri Semarang sebagai perguruan tinggi konservasi. Kamus elektronik anak merupakan ikhtiar konservasi bahasa sebagai bagian dari konservasi budaya yang diinisiasi oleh civitas akademika dalam menjaga khazanah kebudayaan daerah termasuk di Kalimantan Utara.

PENUTUP

Konservasi bahasa harus dilakukan dengan melibatkan seluas mungkin masyarakat termasuk ilmuwan perguruan tinggi melalui tridarma guna menjamin bahwa bahasa daerah terutama tidak punah dan dapat digunakan dalam tindak tutur oleh masyarakat penuturnya sebagai identitas anggota etnis bersangkutan atau anggota etnis lain yang menjalin komunikasi lintas etnis untuk beragam keperluan. Kamus elektronik anak multibahasa merupakan

ikhtiar pembelajaran elektronik bidang bahasa yang dapat digunakan di lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat termasuk mendukung proses pembelajaran dalam jaringan (daring-online) di era pandemic Covid 19 dan wabah virus korona di Indonesia. Jenis media elektronik memungkinkan kamus elektronik anak menjamin media ini mudah, murah dan praktis dalam penggunaannya. Sementara dalam hal kemasan dengan tujuan media pembelajaran untuk anak, kemasan kamus dengan tampilan cerah, ceria dan full gambar grafis dapat meningkatkan daya tarik bagi anak untuk mempelajari bahasa kosakata bahasa daerah dan mulai mengenali serta bangga dengan budaya daerahnya sendiri sebagai bagian dari identitas kebudayaan nasional yang adiluhung.

DAFTAR PUSTAKA

- Daryono, Iqbal Aji. (2019). *Berbahasa Indonesia dengan Logis dan Gembira*. Yogyakarta: Diva Pres
- Desmiyati. (2015). "Menyelamatkan Bahasa Daerah Melalui Pembelajaran Bahasa yang Komunikatif". Prosiding Seminar Bulan Bahasa Universitas Bengkulu 2015.
- Heriyadi, Wahyu. (2015). *Bahasa dan Hukum*. Ciamis: Kentja Press
- Manaf, Ngusman Abdul. (2010). "Pengembangan Bahasa Indonesia dan Pelestarian Bahasa Daerah Melalui Penstabilan Diglosia". Prosiding Seminar Bahasa Magister Linguistik Pascasarjana Universitas Diponegoro 2010. Semarang: Universitas Diponegoro

- Manis, Hoeda. (2010). *Learning is Easy, Tips dan Panduan Praktis agar Belajar Jadi Asyik, Efektif dan Menyenangkan*. Jakarta: Elex Media Komputindo
- Salam, Abdul. (2018). *Seni T tutur Madihin: Ekspresi Bahasa dan Sastra Banjar*. Yogyakarta: Dee Publish
- Setyowati, Abidah Billah dan kawan-kawan. (2008). *Konservasi Indonesia, Sebuah Potret Pengelolaan dan Kebijakan*. Bogor: Pokja Kebijakan Koservasi
- Sukmawan, Sony. (2015). *Sastra Lingkungan: Sastra Lisan Jawa dalam Perspektif Ekokritik Sastra*. Malang: Universitas Brawijaya Press
- Sumiharsono, M Rudy dan Hisbiyatul Hasanah. (2017). *Media Pembelajaran*. Mataram: CV. Pustaka Abadi
- Supriatna, Jana. (2018). *Konservasi Biodiversitas: Teori dan Praktik di Indonesia*. Jakarta: Pustaka Yayasan Obor Indonesia
- Tondo, Fanny Henry. (2009). "Kepunahan Bahasa-bahasa Daerah: Faktor Penyebab dan Implikasi Etnolinguistik". *Jurnal Masyarakat Budaya*, Volume 11 No. 1, Tahun 2009. Jakarta: Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia
- Widianto, Eko. (2018). "Pemertahanan Bahasa Daerah Melalui Pembelajaran dan Kegiatan di Sekolah". *Jurnal Kredo*, Volume I No. 2, Tahun 2018. Kudus: Universitas Muria Kudus
- Zalwia, dkk. (2018). "Modernisasi dan Diskontinuitas Bahasa Daerah (Studi Kasus Penggunaan Bahasa Daerah Gu di Kelurahan Lakudo Kecamatan Lakudo Kabupaten Buton Tengah". *Jurnal Neo Societal*. Volume III No. 2 Tahun 2018. Diunduh dari <https://media.neliti.com/media/publications/246362-modernisasi-dan-diskontinuitas-bahasa-da-1b2dcb2c.pdf> pada 7 April 2020 Pukul 23.30 WIB